

URGENSI TASAWUF DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL DI ERA DIGITAL

Abu Maskur¹⁾, Ade Abdul Muqit²⁾, Hasan Basri³⁾

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas PTIQ Jakarta

³Fakultas Agama Islam, Universitas Pamulang

Email: masykur_azizi@yahoo.co.id

Abstrak

Era digital memiliki dampak buruk terhadap persoalan moral yang mengarah pada munculnya dekadensi moral di masyarakat secara masif. Tasawuf merupakan ajaran Islam yang menitikberatkan tidak hanya pada pencapaian kesalehan secara individual saja akan tetapi juga pencapaian kesalehan secara sosial yang ditunjukkan dengan perilaku yang luhur (mulia). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tentang urgensi tasawuf dalam mengatasi dekadensi moral di era digital. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan datanya berupa literatur-literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran tasawuf dapat dijadikan sebagai Solusi dalam mengatasi dekadensi moral di era digital.

Kata kunci: Tasawuf, Moral, Era Digital

Abstract

The digital era has an adverse impact on moral issues that lead to the emergence of moral decadence in society on a massive scale. Sufism is an Islamic teaching that focuses not only on achieving individual piety but also achieving social piety which is shown by noble behavior. This study aims to examine the urgency of Sufism in overcoming moral decadence in the third era. This research is a library research with data in the form of literature. The results of this study indicate that the teachings of Sufism can be used as a solution in overcoming moral decadence in the digital era.

Keywords: Tasawuf, Moral, Digital Era

PENDAHULUAN

Perkembangan di bidang teknologi dan informasi saat ini telah memberikan berbagai dampak bagi kehidupan manusia, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari perkembangan teknologi dan informasi di antaranya adalah melahirkan berbagai inovasi baru dalam mempermudah aktivitas manusia, sebagai contoh adalah penggunaan uang elektronik (*electronic money/e-money*) yang dinilai dapat mempermudah manusia dalam melakukan berbagai transaksi keuangan karena lebih efektif dan efisien. Contoh lain adanya inovasi baru sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan informasi adalah lahirnya berbagai aplikasi-aplikasi yang dapat mempermudah manusia untuk melakukan komunikasi dan kerjasama secara lebih efektif dan efisien, seperti aplikasi transportasi umum, aplikasi pembelajaran, aplikasi penyimpanan data, dan sebagainya. Selain itu, dengan kemajuan teknologi dan informasi tersebut manusia dapat mengakses berbagai informasi, baik informasi lokal, nasional, maupun global secara lebih mudah dan cepat melalui jaringan internet sehingga informasi-informasi terkini (terupdate) mudah didapatkan.

Namun, selain memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia yang mengarahkan pada proses digitalisasi dalam berbagai aktivitas manusia, perkembangan

teknologi dan informasi juga memiliki dampak negatif bagi kehidupan manusia. Di antara dampak negatif dari adanya kemajuan teknologi dan informasi bahwa informasi-informasi yang disampaikan melalui saluran digital dapat dimanipulasi atau dipropaganda untuk kepentingan-kepentingan tertentu sehingga tidak heran jika di era digital ini bertebaran berita-berita palsu (*hoax*) dan berita-berita provokatif yang dapat menimbulkan keresahan-keresahan di masyarakat. Di era kemajuan teknologi dan informasi saat ini, data-data pribadi (*privacy*) dan rahasia yang disimpan dalam aplikasi dapat mudah ditelusuri bahkan mudah dibobol oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab sehingga tidak heran jika saat ini terdapat berbagai kasus pemalsuan data, seperti untuk pinjaman online, penggunaan subsidi BBM, pengajuan bantuan pemerintah, kepentingan politik, dan lain sebagainya. Selain itu, dampak negatif dari adanya kemajuan teknologi dan informasi adalah terjadinya dekadensi moral yang berlangsung cukup masif.

Di antara bentuk-bentuk lain dari dampak negatif adanya kemajuan teknologi dan informasi adalah terjadinya dekadensi moral yang cukup masif di tengah-tengah masyarakat, di antaranya adalah hilangnya sikap sopan dan hormat terhadap sesama manusia terutama terhadap orang yang lebih tua, seperti murid terhadap guru, anak terhadap orangtua, rakyat terhadap pemimpinnya, dan lain sebagainya. Hilangnya sikap sopan dan hormat terhadap sesama jika tidak segera diatasi dapat menimbulkan dampak negatif dalam hubungan sosial antar sesama masyarakat, salah satunya adalah dapat memunculkan konflik antar individu maupun kelompok dalam masyarakat. Bentuk lain dari adanya dekadensi moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan informasi adalah mudahnya seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral di media digital, seperti fitnah di media sosial dengan menyebarkan berita palsu (*hoax*), ujaran kebencian, (*hate speech*), perundungan (*cyber bullying*), penghinaan fisik (*body shaming*), perampasan hak kekayaan intelektual, dan lain sebagainya. Selain itu, dampak negatif dari kemajuan teknologi dan informasi adalah adanya perubahan gaya hidup yang mengarah pada gaya hidup yang hedonis sebagai akibat dari pengaruh budaya luar yang diperoleh melalui saluran teknologi dan informasi. Gaya hidup hedonis, yakni meluapkan kesenangan yang berlebihan dilakukan terutama oleh orang-orang yang sedang berada di puncak kesuksesan dengan melakukan tindakan pamer kesenangan (*flexing*), seperti pamer prestasi, kekayaan, atau lainnya yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial-ekonomi di tengah-tengah masyarakat.

Islam adalah agama yang universal, yakni ajaran-ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan sosial, ekonomi, budaya, maupun aspek-aspek kehidupan lainnya. Islam juga ajarannya tidak hanya menekankan sisi-sisi yang bersifat jasmaniah saja akan tetapi juga sisi ruhaniah. Sisi-sisi jasmaniah seperti mengajarkan tentang pentingnya menjaga jasmani agar tetap sehat dan bugar melalui ajaran tentang pentingnya mengkonsumsi makanan halal dan baik, ajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan, serta ajaran tentang pentingnya tidak berlebih-lebihan dalam aktivitas konsumtif. Sedangkan sisi-sisi ruhaniah, Islam mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian jiwa, sebab jiwa yang bersih dan suci dapat memancarkan tindakan-tindakan yang mulia. Ajaran-ajaran tentang pembersihan dan pensucian jiwa tersebut dalam Islam kemudian berkembang secara spesifik menjadi ajaran tasawuf. Tasawuf adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang hamba Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan melakukan pembersihan dan

penyucian jiwa (*tazkiyatu al-nafs*) dari segala ketergantungan keduniaan yang dapat menyebabkan lalai kepada Allah (Badrudin, 2015).

Istilah tasawuf di kalangan umat Islam memang tidak sepopuler istilah-istilah yang berkaitan dengan akidah dan hukum Islam (fikih). Hal ini sangatlah wajar karena hal yang paling utama dan pokok untuk dipelajari dalam ajaran Islam adalah berkaitan dengan akidah (keyakinan) yang kemudian disusul dengan syariat Islam sehingga tasawuf dipelajari setelah ajaran-ajaran tentang akidah dan syariat dapat dikuasai. Kemudian juga dapat disebabkan literasi tentang ajaran-ajaran akidah dan syariat (fikih) jauh lebih banyak dibandingkan dengan literasi-literasi tentang ajaran-ajaran tasawuf. Para ulama ahli akidah (kalam) dan ahli hukum Islam (fikih) jauh lebih produktif dalam menulis kitab-kitab jika dibandingkan para ulama ahli tasawuf sehingga tidak banyak literasi-literasi tentang tasawuf di kalangan umat Islam.

Hal lain yang menyebabkan tasawuf tidak terlalu populer di kalangan umat Islam adalah adanya sikap apatis sebagian umat Islam terhadap ajaran-ajaran Islam yang dianggapnya sebagai ajaran tahayul, bid'ah dan khurafat (TBC) sehingga mereka tidak mau mempelajarinya terlebih lagi mengamalkannya. Di antara ajaran-ajaran tasawuf yang dianggap oleh sebagian umat Islam mengandung unsur tahayul, bid'ah dan khurafat (TBC) adalah ajaran tentang menyatunya seorang hamba dengan tuhanannya atau yang dikenal dengan istilah *wahadtu al-wujud* atau *manunggaling kawulo gusti*. Ajaran tersebut dianut oleh beberapa orang sufi, di antaranya Ibn 'Arabi, al-Hallaj, Hamzah Fansuri, Syeikh Siti Jenar, dan beberapa sufi lainnya. Terlepas dari pro-kontra tersebut yang jelas tasawuf adalah bagian dari keilmuan dan pengamalan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber datanya berupa literatur-literatur yang terkait dengan judul penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan berbagai literatur-literatur tersebut yang kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini mencakup identifikasi sumber data penelitian, pengumpulan data penelitian, pengolahan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Ajaran-ajaran Tasawuf

Secara bahasa, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada tasawuf di antaranya adalah istilah *shuff*, *ahlu shaffah*, *shaff*, dan *shafa*. Kata *shuff* yang artinya wool dijadikan sebagai istilah untuk penamaan tasawuf merujuk pada pakaian yang terbuat dari wool (bulu domba). Istilah ini mulai diperdebatkan pada kisaran abad ke-2 Hijriah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang sangat digemari oleh para penganut dan pengamal ajaran tasawuf pada waktu itu sehingga menjadi simbol dari sikap sederhana terhadap perkara duniawi (Zulkifli & Jamaluddin, 2018). *Ahlu shuffah* digunakan dalam penamaan istilah tasawuf merujuk pada para sahabat Nabi Saw yang senantiasa tinggal atau berdiam diri di kamar/serambi masjid meninggalkan dunia dan tempat tinggal mereka untuk berkonsentrasi dalam beribadah kepada Allah dan dekat dengan Rasulullah Saw (Badrudin, 2015b).

Kebiasaan para sahabat ini kemudian menjadi bagian dari ajaran tasawuf, yakni hatinya senantiasa terpaut kepada Allah Swt. Kemudian kata *Shaff* yang artinya adalah barisan (*shaff*) dijadikan sebagai penamaan untuk istilah tasawuf merujuk kepada para jamaah (*shalat*) yang selalu berada pada barisan (*shaff*) terdepan (Amin, 2012), sehingga para pengamal ajaran tasawuf adalah mereka yang senantiasa berada di barisan (*shaff*) paling depan dalam mendekati diri kepada Allah Swt. *Shafa* yang artinya bersih, suci, dan jernih dijadikan sebagai penamaan istilah tasawuf karena kebersihan, kesucian, dan kejernihan merupakan simbol dari hati yang dimiliki oleh para penganut dan pengamal ajaran tasawuf (Irham, 2013).

Adapun secara istilah, para ulama dan para pakar tasawuf telah mendefinisikannya dengan sudut pandangnya masing-masing. Al-Baghdadi berpendapat bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari segala sesuatu yang dapat mengganggu perasaan pada kebanyakan makhluk dengan cara menjauhi segala seruan hawa nafsu, menghendaki kesucian ruhani, memegang teguh janji Allah, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam segala syariat (Mashar, 2020). Al-Karkhi mengatakan bahwa tasawuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (Zulkifli & Jamaluddin, 2018). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa tasawuf adalah suatu usaha untuk mencari hakikat (kebenaran) sejati, yaitu Allah Swt dengan meninggalkan segala kesenangan duniawiah. Ibu Qayim mengatakan tasawuf adalah suatu upaya pembersihan diri, perjuangan dalam melawan hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan marifat menuju keabadian dengan *riyadah*, *mujahadah*, atau ritual lainnya (Supriyanto, 2020).

Definisi lain juga dikemukakan oleh Amin Kurdi, bahwa tasawuf adalah suatu usaha untuk mencari keridhaan Allah Swt dengan cara memberishkan diri dari segala sikap tercela dan mengisinya dengan sikap terpuji (Anshori, 2016). Al-Kattani sebagaimana dikutip Al-Ghzali bahwa tasawuf adalah memberikan bekal hidup dengan budi pekerti, menerima perintah untuk beramal, dan melakukan suluk dengan petunjuk iman (Zulkifli & Jamaluddin, 2018). Pengertian ini mempertegas bahwa tasawuf harus tetap mendapatkan bimbingan dari iman (akidah) dan syariat agar tidak mengalami kesesatan dalam pengamalannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bahasa tasawuf adalah suatu usaha dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya dengan cara menjaga kebersihan, kesucian, dan kejernihan jiwa dari perbuatan-perbuatan tercela dan mengisinya dengan perbuatan-perbuatan terpuji serta dengan tetap berpegang pada ajaran-ajaran akidah dan syariat.

Meskipun masih menjadi perdebatan di sebagian umat Islam, tasawuf sendiri memiliki beberapa pijakannya baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjadi pijakan bagi tasawuf, seperti dalam surat Al-Maidah: 83, Al-Anfal: 8, Fathir: 5, dan Az-Zumar: 23. Surat Al-Maidah: 83, "*Apabila mereka mendengar sesuatu (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Nabi Muhammad), engkau melihat mata mereka bercucuran air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman. Maka, catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad)"* (Kementerian Agama RI, 2022). Ayat ini secara tersirat berisi tentang sikap takut (*khauf*) dan berharap (*raja*) kepada Allah Swt. Surat Al-Anfal: 8, "*...agar Allah menetapkan yang benar*

(Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik), walaupun para pendosa (musyrik) itu tidak menyukai(-nya)” (Kementerian Agama RI, 2022). Ayat tersebut memberikan gambaran tentang memperkuat keimanan dan menghindari dari segala perbuatan yang menyekutukan-Nya. Surat Fathir: 5, *“Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar. Maka, janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah”* (Kementerian Agama RI, 2022). Ayat ini menjelaskan tentang sikap hati-hati terhadap keduniaan karena dapat memperdaya manusia. Surat Az-Zumar: 23, *“Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur’an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk”* (Kementerian Agama RI, 2022). Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang mengingat Allah Swt melalui pembacaan terhadap ayat-ayat-Nya kemudian hatinya bergetar dan lunak maka orang-orang tersebut adalah orang-orang yang mendapatkan kasih saying-Nya (petunjuk-Nya).

Selain pijakan-pijakan dalam Al-Qur’an, tasawuf juga disinyalir memiliki pijakan-pijkannya dalam hadis. Di antara pijakan dari hadis adalah hadis yang membahas tentang ihsan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Umar r.a. Dalam hadis tersebut berisi tentang tiga pokok ajaran Islam, yakni iman, Islam, dan ihsan. Ihsan adalah beribadah seolah-olah dilihat Allah Swt dan jika tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatnya (Al-Bugha, 2007). Hadis qudsi dari Abu Hurairah ra bahwa, *“barangsiapa memusuhi seorang wali-Ku, maka Aku mengumumkan permusuhan-Ku terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba-Ku yang telah Kusukai daripada pengalaman segala yang Kufardhukan atasnya. Kemudian hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan amal-amal sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Bila Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Aku penglihatannya yang dengannya ia melihat, Aku tangannya yang dengannya ia memukul, dan Aku kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku, Aku perkenankan permohonan, jika ia meminta perlindungan, ia Kulindungi”* (An-Nawawi, 2018).

Dalam hadis lain dari Al-Hakim juga disebutkan tentang para sahabat *ahlu shuffah* (senantiasa berada di pelataran masjid Nabawi) yang berjumlah 70 orang, mereka semua tidak memiliki selendang, yang artinya menunjukkan kesederhana para sahabat *ahlu shuffah* dalam menyikapi kehidupan (Quddus, 2020). Selain dalam hadis-hadis yang bersifat *qauli* (perkataan) juga dalam hadis yang bersifat *af’ali* (perbuatan), yakni perbuatan-perbuatan Rasulullah Saw yang menunjukkan keluruhan akhlak (*akhlaqu al-karimah*).

Secara garis besar, ajaran-ajaran tasawuf mencakup 3 (tiga) hal, yaitu *tazkiyatu al-nafs* (penyucian jiwa), *taqarrub ilallah* (pendekatan diri kepada Allah), dan *hudhuru al-qalbi ma’allah* (merasa kehadiran Allah dalam hati) (Usman Ismail, 2012). **Pertama**, *tazkiyatu al-nafs* atau penyucian jiwa dalam konteks tasawuf adalah penyucian jiwa yang dilakukan secara terus menerus (konsisten) oleh seorang muslim untuk

mendekatkan diri kepada Allah Swt (Kholiq, 2009). Sebelum mendekatkan diri kepada Allah Swt, seorang hamba harus melakukan pembersihan dari segala hal yang dapat mengotori jiwa karena Allah adalah Dzat Yang Maha Suci harus didekati dalam keadaan suci. *Tazkiyatu al-nafs* dalam tasawuf dilakukan dengan cara mengosongkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela (*takhalli*), mengisinya dengan perbuatan-perbuatan terpuji (*tahalli*), dan mempersiapkan diri untuk menerima cahaya ilahiyah (*tajalli*) (Zahri, 1984). **Kedua**, *taqarrub ilallah* (pendekatan diri kepada Allah). As-Sarraaj berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *qurb* adalah kedekatan seorang hamba dengan Allah Swt. Kedekatan ini dilakukan dengan cara melakukan segala perintah-Nya dan mengerahkan segala keinginannya hanya kepada Allah semata secara terus menerus baik dalam keadaan ramai (banyak orang) maupun sendirian (As-Sarraaj, 2002). *Taqarrub ilallah* juga dapat dilakukan dengan cara berdzikir (mengingat) Allah secara kontinyu (*dawam*) dan tidak pernah lewat sedikitpun (Mudlofar, 2020). **Ketiga**, *hudhuru al-qalbi ma'allah* (*merasa kehadiran Allah dalam hati*), yakni senantiasa menghadirkan Allah Swt dalam setiap keadaan maupun perbuatan sehingga ia senantiasa terhindar dari segala sesuatu yang menjerumuskannya ke dalam kehinaan.

Tasawuf dan Pembentukan Akhlak

Secara istilah, antara tasawuf dan akhlak memiliki perbedaan pengertian namun secara aplikatif keduanya memiliki korelasi (hubungan) yang sangat erat. Akhlak yang merupakan tujuan profetis Rasulullah Saw dapat dipahami sebagai suatu tatanan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam semesta (Badrudin, 2015). Sedangkan tasawuf adalah ajaran yang mengarahkan seseorang untuk senantiasa dekat dengan Allah Swt dengan pendekatan akhlak yang mulia. Akhlak mulia adalah perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, sedangkan tasawuf adalah dimensi spiritual yang dapat menyempurnakan akhlak seorang muslim dengan tercapainya kedekatan dengan Allah Swt.

Korelasi lain antara tasawuf dan akhlak bahwa dalam konteks ajaran Islam, akhlak yang baik tidak hanya mencakup hubungan antar sesama manusia saja akan tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan tuhan sebagai dasar dari setiap perbuatan baik (Sitika et al., 2024). Sedangkan tasawuf mengarahkan manusia agar memiliki hubungan yang intens dengan tuhan melalui pembersihan jiwa (*tazkiyatu al-nafs*), pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), dan hadirnya Allah dalam hati (*hudhuru al-qalbi ma'allah*). Adapun ditinjau dari sudut pandang keilmuan, tujuan daripada ilmu tasawuf adalah mengarahkan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari segala perbuatan tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan terpuji sehingga dalam proses pencapaian tujuan tasawuf seseorang harus memiliki akhlak mulia terlebih dahulu (S. Nasution, 2017). Dengan demikian jelaslah bahwa tasawuf memiliki korelasi yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dari akhlak.

Jika tasawuf memiliki korelasi yang sangat erat dengan akhlak maka sudah pasti tasawuf memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak. Peranan tasawuf dalam pembentukan akhlak dapat dibuktikan dengan ajaran-ajarannya tentang pembersihan jiwa pembersihan jiwa (*tazkiyatu al-nafs*), pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), dan hadirnya Allah dalam hati (*hudhuru al-qalbi ma'allah*). **Pertama**, peranan tasawuf dalam pembentukan akhlak melalui pembersihan jiwa

(*tazkiyatu al-nafs*) dapat diartikan bahwa jika seseorang menginginkan untuk dekat kepada Allah Swt maka hal utama yang harus ia lakukan adalah dengan cara membersihkan jiwa. Proses pembersihan jiwa tersebut dengan cara menghindarkan dan mengosongkan diri dari segala perbuatan yang tercela, seperti sifat iri, sombong, buruk sangka, dan sebagainya. Setelah menghindarkan dan mengosongkan diri dari segala perbuatan tercela, kemudian mengisinya kembali dengan perbuatan-perbuatan terpuji, seperti sifat sabar, ikhlas, syukur, baik sangka, dan sebagainya. Proses pembersihan jiwa (*tazkiyatu al-nafs*) dalam konsep tasawuf ini merupakan bukti konkret bahwa tasawuf memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak sehingga siapa saja yang mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf secara benar maka sejatinya ia akan memiliki akhlak-akhlak terpuji.

Kedua, peranan tasawuf dalam pembentukan akhlak melalui pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) memiliki makna bahwa jika seseorang merasa selalu dekat dengan Allah Swt maka ia akan merasa selalu diawasi oleh-Nya sehingga akan memunculkan sikap takut (*khauf*), berharap (*raja'*), dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt sehingga ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci oleh Allah Swt. Sikap inilah yang kemudian akan membentuk pribadi yang baik di hadapan Allah dan juga di hadapan makhluk-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ajaran tasawuf tentang pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak seseorang. **Ketiga**, hadirnya Allah dalam hati (*hudhuru al-qalbi ma'allah*) sebagai bagian dari ajaran tasawuf memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak seseorang, sebab melalui sikap yang selalu menghadirkan Allah Swt dalam hatinya maka seseorang selain merasa selalu diawasi oleh Allah juga akan mendorongnya untuk senantiasa menjaga setiap tindakannya, baik tindakan hatinya, ucapannya, maupun tindakan anggota badannya. Sikap inilah yang kemudian akan membentuk pribadi yang hatinya lembut, santun ucapannya, dan mulia tingkah lakunya.

Peranan tasawuf dalam pembentukan akhlak selain dari sisi ajaran-ajarannya juga dapat dilihat dari sisi *maqamat*-nya. *Maqamat* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi agar ia selalu dekat dengan Allah Swt (Badrudin, 2015). Terdapat perbedaan *maqamat* di kalangan para ahli tasawuf, namun secara garis besar *maqamat-maqamat* tersebut mencakup taubat, wara, zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridha. **Pertama**, taubat. Taubat merupakan jalan pertama yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Taubat dalam konteks tasawuf adalah taubat yang sebenar-benarnya (*taubat al-nasuha*), yakni taubat yang tidak akan mengulangi perbuatan dosa lagi (Mas'ud, 2023). Dalam konteks tasawuf, *maqam taubat* dapat dicapai oleh seseorang dengan meyakini bahwa kehendak (*iradah*) Allah Swt mencakup segala sesuatu yang ada (Zulkifli & Jamaluddin, 2018). Taubat ini mencakup tiga syarat, yaitu; (1) menyesali atas setiap pelanggaran agama (dosa/maksiat) yang telah dilakukan, (2) meninggalkan pelanggaran itu seketika, dan (3) memiliki keinginan kuat untuk tidak melakukan pelanggaran kembali (Quddus, 2020). Taubat ini dapat membentuk seseorang untuk memiliki sikap rendah hati, karena ketika seseorang senantiasa memiliki rasa bersalah (taubat) maka dirinya akan senantiasa meminta ampunan kepada Allah Swt dan berharap dosa-dosanya dapat diampuni oleh-Nya, sikap

inilah yang akan membentuk sikap rendah hati seseorang. Secara sosial, seseorang yang senantiasa bertaubat kepada Allah Swt selain dapat membentuk sikap rendah hati juga dapat membentuk sikap mudah memaafkan orang lain. Sikap rendah hati dan mudah memaafkan orang lain inilah merupakan akhlak yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui jalan (*maqamat*), seperti taubat ini.

Kedua, wara'. *Wara'* adalah sikap hati-hati terhadap perkara yang belum jelas status hukumnya. Dalam istilah lain, *wara'* adalah meninggalkan perkara-perkara yang samar (*syubhat*) antara yang halal dan haram (Mas'ud, 2023). *Wara'* dalam tasawufnya al-Baghdadi adalah seseorang dalam kondisi normalnya senantiasa mawas diri terhadap perkara-perkara yang dapat menjauhkannya dari Allah Swt (Asy'ari, 2021). Lebih jauh, al-Muhasibi menyebut bahwa *wara'* adalah menjauhkan diri terhadap perkara-perkara yang dibenci oleh Allah Swt yang mencakup aspek emosi, jasmani, dan perbuatan hati (Al-Hasibi, 1956). *Wara'* memiliki kaitan dengan zuhud. Hubungan antara *wara'* dengan *zuhud* bahwa di dalam zuhud harus ada *wara'* dan di dalam *wara'* harus ada zuhud, sebab seorang salik yang *Zahid* tidak mengambil dunia kecuali untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja dan pada saat yang sama ia juga tidak mengambil perkara-perkara dunia yang belum jelas status hukumnya (*syubhat*) (A. Gani, 2019). Sikap *wara'* ini penting untuk dimiliki tidak hanya oleh para pengamal ajaran tasawuf (sufi) saja akan tetapi juga oleh setiap orang terutama di era dimana kemajuan teknologi dan komunikasi semakin cepat. Pemahaman dan pengamalan terhadap sikap *wara'* ini akan menjadikan seseorang untuk hati-hati terhadap perkara yang samar (*syubhat*) dan tidak mudah menggunakan sesuatu yang belum jelas status kepemilikannya sehingga sikap ini juga merupakan bagian dari menjaga kehormatan yang merupakan perintah agama.

Ketiga, zuhud. *Zuhud* adalah meninggalkan kehidupan dunia dan mengutamakan kehidupan akhirat (Badrudin, 2015). Pengertian tersebut memang terlalu sempit sehingga beberapa ahli mengartikan zuhud sebagai suatu sikap yang tidak anti dunia secara total akan tetapi menjadikan keduniawian sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga zuhud juga dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk meninggalkan kecintaan yang berlebihan dan sikap serakah terhadap kesenangan dunia serta merasa cukup dengan apa yang ada (A. Gani, 2019). *Maqam zuhud* ini adalah yang paling dominan dipraktekkan oleh para sufi, karena para sufi lebih banyak meninggalkan kemewahan dan kemegahan dunia untuk hidup dalam kesederhanaan. Para sufi menjadikan perkara dunia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk dimilikinya secara penuh terlebih lagi dimasukkan ke dalam hatinya, sebab suatu saat ketika Allah mengambil kembali perkara dunia darinya maka ia tidak akan merasa kecewa dan sakit hati, apalagi buruk sangka kepada Allah. Sikap zuhud ini dalam konteks sosial sangat penting untuk dipraktekkan, karena selain dapat membentuk sikap sederhana juga dapat menghindarkan diri dari sikap serakah dan hedon (*foya-foya*). Oleh karenanya, pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui *maqam* tasawuf ini, yakni zuhud.

Keempat, fakir. Secara prinsip, kata fakir memiliki makna sikap tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu (Irham, 2013). Dalam tasawuf, *faqir* adalah suatu sikap seseorang yang berusaha untuk memalingkan setiap pikiran dan harapannya yang dapat memisahkan dirinya dari Allah Swt atau suatu usaha untuk

mensucikan diri dari segala sesuatu yang dapat membuat jauh dari Allah Swt (A. B. Nasution & Siregar, 2013). Gullen mengemukakan bahwa *faqr* adalah kesadaran seseorang terhadap kebutuhan kepada Allah Swt semata dan kesadaran atas kecukupan kepada makhluk-Nya (Gullen, 2013). Pengertian tersebut menyiratkan pesan bahwa selalu merasa kurang di hadapan Allah Swt dan selalu merasa cukup di hadapan makhluk-Nya sehingga seseorang akan senantiasa menengadah (berdoa) kepada Allah dan tidak akan meminta-minta (berharap) kepada makhluk-Nya. Sikap *faqr* ini dapat membentuk seseorang untuk selalu berharap dan meminta hanya kepada Allah Swt serta menghilangkan dari segala ketergantungan kepada makhluk-Nya.

Kelima, sabar. Secara bahasa, sabar dimaknai sebagai *al-hasb* yang bermakna menahan atau memenjarakan (Salahan, 2010). Menahan atau memenjarakan yang dimaksud dapat dimaknai menahan atau memenjarakan diri dari dorongan hawa nafsu yang dapat mengarahkan pada sikap terburu-buru dan harapan yang berlebihan. Achmad Mubarak berpendapat bahwa sabar adalah tabah hati, yakni tidak mengeluh ketika menerima ujian dan rintangan dalam suatu keadaan tertentu untuk mencapai tujuan (Mubarak, 2001), sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa sabar adalah mencegah atau membatasi diri dari segala kemauan dalam rangka memperoleh kebaikan (lujur) (Shihab, 2013) sehingga sabar dapat diartikan sebagai suatu sikap seseorang untuk tidak mengeluh terhadap ujian yang dihadapinya dan sikap membatasi diri dari segala kemauan hawa nafsu. Dalam tasawuf, sabar dapat dimaknai sebagai suatu keadaan jiwa seseorang yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian (ketaatan) meskipun sedang menghadapi ujian yang sangat berat (Mas'ud, 2023). Sabar merupakan merupakan salah satu *maqam* yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk mencapai *ma'rifat* (mengenal) kepada Allah Swt bahkan sabar merupakan perisai bagi keimanan seseorang, karena tanpa kesabaran keimanan tidak akan kokoh. Sikap sabar ini sangat diperlukan dalam kehidupan sosial, sebab seringkali konflik-konflik dalam kehidupan manusia diakibatkan oleh adanya ketidaksabaran.

Keenam, tawakal. Tawakal dimaknai tidak hanya sebagai suatu sikap memasrahkan diri hanya kepada Allah Swt semata akan tetapi juga diikuti oleh usaha manusiawi (Shihab, 2002). Tawakal ini merupakan kelanjutan dari sikap sabar, jika sabar diartikan sebagai sikap kokoh dalam pendirian (ketaatan) meskipun dalam ujian berat sedangkan tawakal sikap mengembalikan segala persoalan (ujian) tersebut kepada Allah Swt, Sang Maha Pemberi ujian seraya terus melakukan ikhtiar. Dalam ajaran tasawuf, tawakal adalah suatu keadaan jiwa yang tetap konsisten dalam ketenangan dan ketenteraman, baik dalam keadaan suka maupun duka (Mashar, 2020). Agar dapat mencapai *maqam* tawakal, seorang sufi harus selalu mengingat (dzikir) kepada Allah secara teratur untuk mengikat keyakinan hatinya bahwa Allah Maha Mengetahui terhadap segala yang dihadapi hamba-Nya (Mas'ud, 2023). Tawakal juga bagi seorang sufi merupakan bagian dari sikap baik sangka terhadap takdir Allah Swt atasnya termasuk takdir mendapatkan ujian-ujian-Nya sehingga ia yakin bahwa semua ujian yang datang kepadanya, solusianya adalah Allah Swt.

Ketujuh, ridha. Ridha diartikan sebagai suatu sikap untuk melepaskan hati dari rasa ketiksenangan sehingga yang ada dalam hatinya hanyalah kebahagiaan dan kesenangan (Nasirudin, 2015). Ridha juga dapat dimaknai sebagai suatu kondisi mental

seseorang untuk senantiasa menerima secara lapang dada atas segala karunia atau cobaan (bala) yang datang kepadanya dan ia senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya (Hasyim, 2002). Dalam tasawuf, *maqam ridha* adalah salah satu tingkatan ruhani seorang sufi, dimana ia mampu mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan menjadi kegembiraan dan kenikmatan semata (Mas'ud, 2023). Bagi seorang sufi, ridah merupakan suatu anugerah yang teramat penting dari Allah Swt karena dengan adanya rasa ridha di dalam hatinya maka ia akan merasakan bahwa Allah dengan asma' dan sifat-Nya senantiasa memberikan makna berarti dalam berperilaku dan beramal (Mashar, 2020). Apabila seorang sufi mampu mencapai *maqam ridha* ini maka berarti ia telah berhasil mencapai suatu tahapan yang dapat mengantarkannya pada sifat yang mendekati kesempurnaan (Irham, 2013). Artinya, sebagai insan kamil ia telah mencapai puncak tertinggi di hadapan Allah Swt.

Tasawuf dan Problem Moral di Era Digital

Era digital merupakan suatu era dimana keadaan zaman berkembang dengan sangat pesat ditandai perkembangan teknologi dan komunikasi yang berbasis digital. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada pendahuluan dalam penelitian ini bahwa era digital ini telah memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Dampak positif dari era digital ini adalah dengan kehadiran teknologi digital dalam kehidupan manusia menjadikan aktivitas manusia semakin mudah, efektif, dan efisien. Namun, di samping memberikan dampak positif era teknologi digital juga memberikan dampak negatif terutama terkait dengan adanya dekadensi moral yang terjadi secara masif. Dekadensi moral yang terjadi secara masif di era digital ini di antaranya adalah mudahnya seseorang untuk menyebarkan berita bohong (hoax), melakukan tindakan perundungan dan penghinaan fisik, hilangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, dan membudayanya gaya hidup yang hedon (foya-foya). Tindakan-tindakan tersebut tentu saja harus segera diatasi dengan sebaik-baiknya, sebab jika tidak segera diatasi akan berdampak pada kehidupan manusia yang lebih luas lagi. Oleh karenanya, tasawuf dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengatasi persoalan-persoalan.

Tasawuf dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan moral yang terjadi di era digital ini karena ajaran-ajarannya menekankan pada sikap-sikap dan tindakan-tindakan yang mulia sebagai langkah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Langkah-langkah mendekatkan diri kepada Allah Swt harus diawali dengan akhlak yang mulia sehingga tasawuf dapat dijadikan sebagai solusi tersebut, bahkan sebagai *shocktherapy* (terapi kejutan) bagi persoalan-persoalan moral di era digital tersebut, di antaranya melalui ajaran-ajarannya tentang pentingnya sikap taubat, wara, zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridha. Melalui ajaran tentang taubat seseorang akan diarahkan untuk memiliki pemahaman dan pengamalan sifat pemaaf, karena Allah sendiri Maha Pengampun kepada setiap hamba-Nya yang bertaubat sehingga sifat taubat sangat diperlukan untuk mengikis sifat egois manusia yang semakin menguat di era digital ini.

Sikap *wara'* sebagai ajaran tasawuf sangat dibutuhkan di era digital ini karena melalui sikap ini seseorang akan hidup penuh kehati-hatian, baik terhadap perkara yang sudah jelas status hukumnya terlebih lagi terhadap perkara yang belum jelas status hukumnya (*syubhat*). Zuhud dapat mengantarkan seseorang untuk memiliki sikap yang tidak fanatik terhadap perkara dunia, suatu sikap yang sangat dibutuhkan di tengah-

tengah orang beramai-ramai memamerkan (flexing) harta kekayaannya. Fakir mengajarkan kepada seseorang agar ia tidak selalu berharap dan menggantungkan hidupnya kepada manusia karena manusia seringkali ingkar janji sehingga ia selalu merasa kurang di hadapan Allah Swt dan selalu merasa cukup di hadapan manusia. Sabar dan tawakal dapat mengarahkan seseorang untuk tetap baik sangka terhadap ketentuan (takdir) Allah Swt dan tetap berusaha dengan gigih untuk mencapai sesuatu yang diridhai-Nya. Ridha sebagai ajaran tasawuf yang sangat penting dapat mengarahkan kepada seseorang untuk hidup dalam kebahagiaan dan ketenangan meskipun dihadapkan pada keadaan yang sangat sulit. Demikianlah ajaran-ajaran tasawuf yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengatasi dekadensi moral di era digital.

SIMPULAN

Tasawuf adalah ajaran Islam yang menitikberatkan pada nilai-nilai akhlak yang luhur (mulia) sebagai persyaratan mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Seseorang yang mengamalkan ajaran tasawuf secara lahiriah tidak hanya melakukan ketaatan-ketaatan dalam bentuk ibadah ritual saja akan tetapi juga dalam bentuk sikap atau perilaku. Perilaku-perilaku mulia yang diajarkan dalam tasawuf, seperti taubat, wara, zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridha. Sikap-sikap tersebut sangat relevan untuk dimiliki oleh seseorang di era digital ini dan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengatasi dekadensi-dekadensi moral di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani. (2019). *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*. Alfabeta.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Unit Percetakan Al-Qur'an.
- Al-Bugha, M. D. (2007). *Al Wafi*. Hikmah.
- Al-Hasibi, A. H. (1956). *Riayah Li Huquqillah*. Dar al-Kutub al-'Alamiyah.
- Amin, S. M. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Amzah.
- An-Nawawi, A. Z. M. (2018). *Arbain An-Nawawi*. Pustaka Syabab.
- Anshori, A. (2016). *Dimensi-dimensi Tasawuf*. TeaMs Barokah.
- As-Sarraj, A. N. (2002). *Al-Luma: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Risalah Gusti.
- Asy'ari, A. H. (2021). Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi Abdul Hasib Asy'ari. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 209–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpiu.12845>
- Badrudin. (2015a). *Akhlag Tasawuf*: IAIB Press.
- Badrudin. (2015b). *Pengantar Ilmu Tasawuf* (A. Ali Dzawafi (ed.)). Penerbit A-Empat.
- Gullen, M. F. (2013). *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*. Republika.
- Hasyim, M. (2002). *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Irham, I. (2013). *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* (T. R. Soraya (ed.)). Pustaka Al Ihsan.
- Kholiq, A. (2009). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Pura Pustaka.
- Mas'ud. (2023). *Tasawuf Studies: Ajaran Islam Esoterik* (Ansori (ed.)). At-Taqwa Press.
- Mashar, A. (2020). *Pengantar Tasawuf: Sejarah, Mazhab, dan Ajaran*. SPI FAB UIN Raden Mas Said Surakarta.

- Mubarok, A. (2001). *Psikologi Qurani*. Pustaka Firdaus.
- Mudlofar, M. (2020). Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syariah Islamiyah*, 27(2), 61–69.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3564>
- Nasirudin. (2015). *Akhlaq Pendidik*. UIN Walisongo.
- Nasution, A. B., & Siregar, R. H. (2013). *Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya*. Rajawali Press.
- Nasution, S. (2017). *Akhlak Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna*. Perdana Publishing.
- Quddus, A. (2020). *Akhlak Tasawuf: Mazhab Cinta Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*. Sanabil.
- Salahan, A. (2010). *Pelangi Kesabaran*. PT Elex Media Komputindo.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (13th ed.). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Secercah Cahaya Ilahi*. Mizan.
- Sitika, A. J., Afifah, A., Mahbobi Rahmatulloh, B., & Chaeriansyah, M. A. (2024). Kedudukan Tasawuf dan Akhlak dalam Islam Serta Hubungan Keduanya. *Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru PAI*, 8(2), 116–124.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v8i2.14262.g9139>
- Supriyanto. (2020). *Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar*. Rizquna.
- Usman Ismail, A. (2012). *Tasawuf Menjawab Tantangan Global*. Transpustaka.
- Zahri, M. (1984). *Kunci Memahami Tasawuf*. Bina Ilmu.
- Zulkifli, & Jamaluddin. (2018). *Akhlaq Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri* (M. Khairunnisa (ed.)). Kalimedia.